

Inovasi Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural

Harun¹, Muhamad Nasrudin², Alfauzan Amin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu

Email: harunb234@gmail.com¹, muhamadnasrudinjawi@gmail.com²,
alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id³

Abstrak

Tulisan ini mengkaji dan mendeskripsikan mengenai inovasi pendidikan multikultural dalam masyarakat plural. Pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai respon terhadap fenomena budaya, sosial, dan konflik etnis yang muncul di tengah masyarakat yang berlandaskan multikultural. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan Pluralisme dan Islam sebagai entitas yang tidak bisa dipisahkan. Dapat dibedakan secara konseptual namun tidak bisa dipisahkan dalam realitas nyata. Metode yang dipakai didalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, atau dapat digunakan dalam bahan pustaka sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan tentang pendidik dalam pendidikan. Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama menjadikan agama sebagai konsep untuk menimbulkan rasa persatuan dalam ranah ukhuwah basyariyah dalam memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan; Oleh karena itu, sistem pendidikanlah yang menjadikan agama sebagai nilai moral dan bukan lembaga formal yang terbentuk.

Kata Kunci: *Inovasi, Pendidikan Multikultural, Masyarakat Plural*

Abstract

This paper examines and describes the implementation of multicultural education innovations in a plural society. Multicultural education can be said to be a response to cultural, social, and ethnic conflicts that arise in a society based on multiculturalism. This study aims to explain Pluralism and Islam as inseparable entities. Can be distinguished conceptually but cannot be separated in real reality. The method used in this research is library research, or can be used in library materials as a source of information to answer problems about educators in education. Islam and Religious Education Pluralism make religion a concept to create a sense of unity in the realm of ukhuwah basyariyah in advancing and improving the quality of education; Therefore, it is the education system that makes religion a moral value and not a formal institution that is formed.

Keywords: *Innovation, Multicultural Education, Plural Society*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar dengan segala budaya dan adat istiadat yang melekat di dalamnya, beragam budaya tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa akan melahirkan berbagai pandangan bahwa Indonesia negara dengan beragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. Ilmu yang mempelajari tentang kemajemukan tersebut dewasa ini sering disebut sebagai istilah pendidikan Multikultural. (Suharsono, 2017)

Kemajuan suatu negara dapat dimulai dari sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta akhlak yang terpuji yang dapat diperoleh dari pendidikan. (Amin et al., 2022) Pendidikan merupakan sebuah wadah terpenting dan media yang efisien untuk dididik dengan nilai-nilai norma, bersosial, dan memiliki pedoman hidup untuk bekerja dilingkungan masyarakat sekitar. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai instrumen yang menumbuhkan karakter bangsa, membuktikan identitas nasional, dan menjadikan jati

diri bangsa. Dan dari tujuan pendidikan juga meningkatkan dari manusia biasa menjadi manusia berkualitas, yaitu manusia yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi luhur, berkepribadian mandiri, mampu dalam segala hal, cerdas, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani maupun rohani.(Nazhruna, 2019)

Pendidikan tidak dapat dilepas-pisahkan dari seluruh proses kehidupan manusia, seiring dengan perubahan peradaban dan pola pikir dalam suatu masyarakat. Karena itu maka dalam suatu masyarakat sangat diperlukan suatu proses perubahan pola pikir yang akan sangat terkait dengan prinsip-prinsip dasar atau prinsip umum kehidupan terutama dalam perilaku dan interaksinya sehari-hari. Perubahan pola pikir suatu masyarakat karena mereka mengikuti prinsip dasar kehidupan yaitu: memiliki etika, kejujuran dan integritas, bertanggung jawab, hormat pada aturan dan hukum masyarakat, hormat pada hak atau warga lain, cinta pada pekerjaan, berusaha keras untuk berinvestasi, mau bekerja keras dan tepat waktu. (Sadjim, 2017)

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi diri. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan generasi yang intelektual dan mampu memadukan antara pengetahuan dan keterampilan yang digunakan sebagai dasar kehidupan bermasyarakat.(Sabila et al., 2021)

Pendidikan Islam yang merupakan bagian integral dalam pendidikan secara umum mempunyai andil yang cukup signifikan dalam menanamkan nilai cinta lingkungan. Karena dasar pendidikan Islam adalah Al-qur'an membicarakan tentang kelestarian lingkungan. Keterkaitan- an islam dengan kelestarian lingkungan sangat erat sebagai kekuatan moralitas dan spritualitas tak terpisahkan dari pendidikan. Sesuai dengan Firman Allah Q.S. Ar-Rum/30 ayat 41. "Telah Nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali kepada jalan yang benar" (Ar-Rum ayat 41). (Astuti, 2019)

Kata inovasi seringkali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dapat dikategorikan sebagai inovasi. Menurut Rogers memberikan batasan yang dimaksud dengan inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau objek benda yang dipandang baru oleh seseorang atau kelompok adopter *lain*. Kata "baru" bersifat sangat relatif, bisa karena seseorang baru mengetahui, atau bisa juga karena baru mau menerima meskipun sudah lama tahu. Bagaimana strategi pelaksanaan Inovasi? Berdasarkan pengertian ini terkandung makna bahwa perubahan yang diharapkan terjadi tentu saja perubahan yang dapat menjadikan organisasi lebih baik dibanding waktu-waktu sebelumnya. Perubahan organisasi adalah "usaha yang direncanakan oleh manajemen untuk menghasilkan prestasi keseluruhan individu, kelompok dan organisasi dengan mengubah struktur, perilaku dan proses. Perubahan seperti itu bukanlah sekedar berubah saja, tetapi perubahan yang disertai dengan pembaruan dalam berbagai hal berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan hal inilah yang sering dimaknai sebagai pembaruan atau inovasi.(Srilaksmi & Indrayasa, 2020)

Dalam zaman globalisasi ini, baik ekonomi maupun budaya, kajian tentang penduduk dunia yang menyangkut karakteristik dan dinamika penduduk, tipe-tipe perubahan sosial budaya, dan faktor-faktor yang ditimbulkan makin marak. Kajian tersebut ternyata melibatkan berbagai ilmu sosial, antara lain demografi, ekonomi, sosiologi, geografi, psikologi, politik dan lain sebagainya.(Juniardi & Marjito, 2019)

Studi tentang kehidupan fluralise agama dan budaya di Indonesia telah telah mendapat perhatian dari berbagai disiplin ilmu, baik dilihat dari segi praktek keagamaan maupun dalam bentuk konflik sara. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap dentitas agama masing- masing dan berpotensi konflik. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama yang sejati, harus tercipta satu konsep hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama guna menghindari konflik antar kelompok sosial yang terjadi. Oleh karena itulah

pilihan para founding fathers bahwa Negara Indonesia bukanlah negara agama dan bukan pula negara sekuler dimaksudkan untuk menampung seluruh aspirasi rakyat dalam beragama. Namun demikian, dasar negara dipilih adalah Pancasila yang menampung seluruh aspirasi ajaran-ajaran agama dan bukan agama tertentu. (Hasrianti, 2016)

Keberadaan Indonesia yang majemuk, plural nasional yang religius menghendaki pengelolaan yang baik pada pendidikan agama, sehingga dapat terhindar dari hadangan konflik. Potensi konflik yang sangat rentan adalah perbedaan keyakinan/agama. Salah satu langkah untuk meminimalisir konflik tersebut adalah melalui jalur pendidikan, terutama pada pendidikan agama. Pendidikan itu sendiri usaha dalam menanamkan perbuatan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan yang dijadikan normatif adat apabila sudah sampai ke tingkat adat, tingkah laku perbuatan itu menjadi sanksi, membentuk sifat-sifat membentuk kepribadian. Ahmad D Marimba mengatakan bahwa Pendidikan agama adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menuju ukuran Islam. Pendidikan agama menjadi salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Mengacu kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa setiap sekolah kewajiban memberikan Pendidikan Agama sesuai dengan agama peserta didik oleh guru yang seagama. Hal ini menjadi penting, karena rawannya masalah agama menyulut pertikaian dan perbuatan intoleran. Maka perlu adanya lembaga dan lingkungan pendidikan yang memberikan kepada peserta didik yang berbeda keyakinan untuk dapat melaksanakan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan agamanya. (Dute, 2021)

Islam mengajarkan manusia untuk hidup tertib, damai, dan saling tolong menolong. Bagi seorang muslim, Islam tidak hanya sekedar memahami ajarannya, tetapi perlu menghayati tujuan dan pada akhirnya mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai way of life. Namun, tidak mudah untuk menanamkan keyakinan dalam beribadah kepada Allah SWT. Manusia adalah makhluk pedagogis, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan dengan potensi untuk dididik dan dididik. (Amin, Alimni, & Kurniawan, 2021)

Salah satu tujuan dari pendidikan Indonesia adalah membangun karakter, hal ini sudah termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 "Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian dan pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Maka dari itu, pendidikan karakter harus dibangun sejak dini dan harus dibina serta terus dikembangkan baik melalui pendidikan secara formal maupun non-formal. Jadi, pendidikan berperan penting dalam membangun karakter dan jati diri bangsa. Pemerintah pun telah memberikan perhatian yang besar pada pembangunan pendidikan dengan mengambil berbagai terobosan kebijakan pendidikan berskala besar. Menurut Ansori (2021) Pendidikan berkarakter menjadi bekal untuk era Indonesia Emas di tahun 2045 yang pada tahun tersebut Indonesia akan memiliki penduduk produktif. Akan ada bonus demografi yang tentu saja harus dimanfaatkan agar benar-benar mendorong kemajuan. Apapun persoalan bangsa yang dihadapi, kita harus tetap berkomitmen untuk melaksanakan pembangunan pendidikan sesuai dengan konstitusi dan beragamnya peraturan perundang-undangan yang berlaku agar dapat tercapainya kemajuan bangsa dan negara di masa yang akan datang, seperti apa yang telah kita cita-citakan bersama, menjadi bagian penting yang menentukan perkembangan pendidikan Indonesia dengan berinovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045 (Hamdani et al., 2022)

Tanpa pendidikan yang layak dapat menyebabkan manusia menjadi kurang berkembang dan terbelakang. Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar untuk

mengembangkan potensi peserta didik, oleh karena itu pendidikan dapat membentuk sumber daya manusia. Upaya pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dalam kehidupan.(Amin, 2022)

METODE

Dalam penelitian ini memakai penelitian yang sifatnya litere atau pustaka (*library research*) dimana penelitiannya dilakukan dengan memakai sumber sebagai media eksplorasi seperti buku, karya logika, catatan atau laporan tentang akibat dari pemeriksaan dan pemeriksaan yang lalu.(Ulfah et al., 2022)

Metode penulisan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pengertian studi pustaka adalah meneliti dalam bentuk pengkajian konseptual berdasarkan literature/referensi penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah yang berisi teori-teori relevan mengenai permasalahan penelitian. Subyek penelitian adalah guru dan siswa. Sedangkan obyek penelitian ini adalah teori belajar behavioristik. Adapun alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian iniyakni melalui penelusuran artikel jurnal seperti digital library, internet, dan melalui Google Cendekia.(Suswandari, 2021)

Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka, menjelaskan fenomena yang terjadi didasari oleh kajian-kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Mempelajari referensi-referensi dalam bentuk buku-buku, artikel jurnal, dan informasi-informasi faktual yang berhubungan dengan pembahasan. Peneliti mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisa informasi-informasi terkait untuk kemudian menyusun gagasannya.(Nugraha, 2020)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode library research, yakni studi kepustakaan. Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun data dari berbagai literature, digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, artikel ilmiah, koran, majalah, dan lain sebagainya.(Abdiyah, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Difusi Inovasi Pendidikan

a. Pengertian dan Konsep Dasar Difusi Inovasi Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “inovasi” berarti penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Inovasi memiliki kaitan yang cukup erat dengan teknologi, ide, dan pengetahuan. Teknologi memang pada dasarnya diciptakan untuk memudahkan hidup manusia mulai dari segi komunikasi hingga pendidikan.(Susanty, 2020)

Kata “Difusi Inovasi Pendidikan” terdiri dari tiga kata yaitu difusi, inovasi dan pendidikan. Secara etimologi difusi memiliki arti proses penyebaran dan perembesan sesuatu (kebudayaan, teknologi, ide) dari satu pihak ke pihak lainnya atau perpindahan arus listrik dari daerah yang berkonsentrasi tinggi sampai rendah. Sedangkan inovasi berasal dari kata *innovation* yang artinya hal yang baru atau pembaharuan. Sedangkan secara istilah inovasi dapat diartikan penemuan sesuatu yang benar-benar baru sebagai karya manusia. Sedangkan kata pendidikan itu sendiri salah satunya adalah Secara etimologi kata tersebut bermula dari kata didik yaitu memelihara dan memberikan pelatihan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan merupakan hasil dari perbuatan. Difusi Inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai penyebar luaskan inovasi tersebut melalui proses komunikasi yang digunakan melalui saluran tertentu dalam suatu rentan waktu tertentu diantara anggota sistem sosial dan masyarakat. Dengan demikian maka difusi inovasi pendidikan merupakan proses mengkomunikasikan untuk memberikan suatu pengertian dalam bidang pendidikan kepada sistem sosial atau masyarakat dengan berlangsung sepanjang waktu agar tercapainya suatu pemahaman yang dapat diterima dalam kalangan masyarakat.

Oleh karena itu difusi merupakan proses komunikasi untuk menyebarluaskan gagasan, ide

sebagai karya dan produk inovasi maka aspek komunikasi menjadi yang sangat penting dalam menyebar luaskan gagasan, ide atau produk tersebut¹⁵. Untuk menyebarkan hal tersebut maka memerlukan Difusi Inovasi pendidikan sebagai penyebar luaskan suatu inovasi untuk kemudian diadopsi oleh kelompok masyarakat tertentu. (Nasucha, 2021)

b. Landasan Teori dan hal-hal yang mempengaruhi Difusi Inovasi

Difusi merupakan salah satu dari komunikasi yaitu komunikasi yang mana pesan yang disampaikan adalah hal yang baru. Dengan demikian Difusi memiliki dua elemen teori yaitu tahap proses adopsi dan saluran, sebagai sumber-sumber yang mempengaruhi adopsi atau ide suatu kelompok. Teori difusi inovasi suatu proses penyebaran dan penerapan inovasi. Teori ini dalam koridor komunitas sehingga dirancang untuk membantu membuat keputusan mempengaruhi populasi besar seperti komunitas dan institusi. Hal tersebut merujuk dari kata difusi yang memiliki arti penggabungan dan pendistribusian, atau penyebar luaskan. sedangkan inovasi adalah sesuatu yang baru atau berbeda. (Nasucha, 2021)

Perubahan pendidikan secara teknis berlangsung secara sederhana walaupun dalam konteks sosial sangat kompleks. Ada empat faktor yang mempengaruhi implementasi inovasi. Pertama karakteristik dari perubahan, perlu dilihat masalah kebutuhan dan relevansi dari perubahan, kejelasan, kompleksitas, dan kualitas serta kepraktisan dari program Kemajuan dan perubahan kehidupan sosial yang serba cepat, merupakan tantangan atau masalah baru dalam dunia pendidikan. Bagaimana kita harus menyiapkan anak didik kita agar mereka mampu menghadapi kehidupan modern ini serta bagaimana agar mereka mampu mengembangkannya. Oleh karena itu hendaknya kurikulum dibuat dan dirancang relevan dengan tantangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Guru sebagai fasilitator harus bisa mendayagunakan fasilitas peralatan elektronik untuk mengefektifkan proses belajar, kemudian guru juga harus bisa memilih metode, strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mengajar, dan masih banyak lagi permasalahan dalam pendidikan yang tidak akan pernah habis karena tantangan kehidupan juga akan selalu berubah dan berkembang. Untuk menjawab semua tantangan atau permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu inovasi pendidikan. (Aminuddin, 2021)

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-carayang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah Transfer of knowledge atau memindah ilmupengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dananeka sedangkan kultural berasal dari kata culture yang mempunyai makna budaya,tradisi,kesopanan atau pemeliharaan. Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of colour*. Usaha menanamkan kesadaran multikultural lewat pendidikan inilah yang disebut pendidikan multicultural.Seperti yang terkait dengan gender, suku bangsa, ras, budaya, kelasosial, agama tanpa pengecualian yang harus diajarkan di sekolah. Pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas danheterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. (Adya Winata, 2020)

Pendidikan multikultural sebagai pembelajaran multikultural merupakan kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras kelas. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat,sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan dan demokrasi dalam arti yang luas.(Luis & Moncayo, n.d.2018)

Pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia adalah suatu pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memudahkan manusia dengan menghargai identitas dirinya

menghargai perbedaan, suku bangsa, budaya, ras, agama, dan kepercayaan cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia. Dalam pengertian ini terkandung dalam nilai kebangsaan yang mempertahankan Negara kesatuan republik Indonesia. Pendidikan multikultural diharapkan memberikan kekuatan dalam memulai dan membangun sebuah bangsa yang bersumber pada sejarah sebagai sumber pembelajaran, kebudayaan sebagai nilai dan penerapan iptek dalam menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan diharapkan mampu mentransformasikan peserta didik dari belum dewasa menjadi dewasa. Ciri manusia dewasa adalah manusia yang memiliki karakter. Karena itu setiap orang dewasa memiliki karakter sebagaimana dirinya sendiri. Pendidikan karenanya mendorong seseorang menjadi diri sendiri. (Najmina, 2018)

Pendidikan ialah usaha yang dirancang secara sadar agar dapat mencapai suasana belajar dan proses pembelajaran yang membentuk potensi diri, mempunyai pemahaman keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan para peserta didik dan juga masyarakat. (Hamdani et al., 2022)

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Kurikulum Pendidikan Islam merupakan komponen penting dalam membentuk karakter dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan syahid. Pendidikan agama Islam ini mengharap masyarakat yang sudah mengetahui tentang ajaran dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan agama Islam berorientasi pada pengembangan diri manusia, mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk memuji Tuhan dan mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di alam semesta. (Amin, Alimni, Kurniawan, et al., 2021)

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Ada tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural didasar pada pedagogic kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).
- 2) Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik baiknya.
- 3) Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti bangsa ini terhadap arah serta nilai- nilai baik buruk yang dibawanya.

Ketiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan Tilaar tersebut di atas sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari wawasan multikulturalisme adalah menciptakan manusia yang terbuka terhadap segala macam perkembangan zaman dan keragaman berbagai aspek dalam kehidupan modern. (Puspita, 2018)

4. Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural

Materi Pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan supaya pelaksanaan pembelajaran bisa mencapai sasaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran Materi pembelajaran dalam pendidikan multicultural meliputi bahan ajar yang menyangkut:

a. Persamaan hak (*equality*)

Pada hakikatnya persoalan mengenai hak-hak asasi itu berkisar pada hubungan antara manusia sebagai individu dan masyarakat, kata hak asasi berarti kewenangan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada diri orang itu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pilihan hidupnya. Hak-Hak Asasi Manusia adalah hak-hak yang dimiliki manusia menurut kodratnya, yang tak dapat dipisahkan dari padahakekatnya dan karena itu bersifat suci. Menurut *teaching human rights* yang diterbitkan oleh perserikatan bangsa- bangsa (PBB), hak asasi manusia merupakan hak- hak yang menempel pada tiap manusia, yang tanpanya manusia mustahil bisa hidup selaku manusia

Dalam pembelajaran multikultural partisipan didik diajarkan tentang persamaan hak ditengah keragaman serta mengimplementasikannya di masyarakat.

b. Toleransi (*Tolerance*)

Toleransi mengacu pada perilaku terbuka, luas dada, suka rela serta kelembutan. Unesco mengartikan toleransi selaku perilaku silih menghormati, silih menerima, silih menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi serta kepribadian manusia. Toleransi wajib didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, berlagak terbuka, diskusi, kebebasan berpikir serta beragama. Pendek kata toleransi setara dengan perilaku positif, serta menghargai orang lain dalam rangka memakai kebebasan asasi sebagai manusia.

c. Kemanusiaan (*Humanity*)

Nilai- Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) ialah nilai- nilai yang sifatnya umum serta bisa dibesarkan buat membentuk kepribadian siswa. Nilai- nilai Kemanusiaan ini terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang serta tanpa kekerasan. cinta kasih. Bila tidak terdapat nilai kemanusiaan hingga tidak terdapat kedamaian hingga nilai kebenaran hendak lenyap. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran serta kebajikan hingga hendak terjalin kekerasan (*violence*). Pendidikan Nilai- nilai Kemanusiaan secara terpadu berikan siswa keahlian buat membongkar permasalahan dari bermacam perspektif keragaman dengan membagikan bermacam- macam pengalaman yang silih berkaitan. Humanisme timbul dengan misi buat menempatkan serta memandang manusia sebagaimahluk yang merdeka serta unik dengan bermacam kemampuan yang terdapat dalam dirinya dandengan itu dia bisa memastikan nasibnya sendiri. Menghargai tiap kemampuan ataupun fitrah yang diberikan oleh Tuhan YME sehingga menjadikan manusia hidup dengan kodratnya yang jadi khalifah di bumi ini.

d. Mendahulukan diskusi (*Prioritize dialogue*)

Mendahulukan diskusi ialah modul pendidikan yang wajib terdapat dalam pembelajaran multicultural. Diskusi hendak bisa berjalan dengan baik mana kala antar penganut agama serta yang berbeda mempersiapkan hal-hal berikut:

- 1) Menguasai elemen- elemen yang sama serta berbeda dalam tiap agama, sejarah, dan perbedaannya;
- 2) Menghormati integritas agama serta kebudayaan orang lain;
- 3) Membagikan sumbangan yang nyata buat kehidupan antaragama yang harmonis;
- 4) Mengukuhkan komitmen bersama buat berupaya menghasilkan kehidupan yang berkeadilan sosial, serta menggiatkan pembangunan negara kita yang lagi membangun;
- 5) Berupaya bersama buat memperkaya kehidupan spiritual serta agamis.

e. Keadilan (*Justice*).

Konsep keadilan sosial ialah perkara filsafat yang bertabiat mendasar sekalian lingkungan dalam warga majemuk. Dikatakan mendasar sebab terkait dengan sendi- sendi kehidupan manusia yang sangat asasi serta menyangkut penghargaan sekalian pengakuan diri selaku subjek bermartabat dalam komunitas bermacam- macam. Keadilan ialah nilai bawaan sekalian ialah hasil konstruksi pemikiran manusia. Tiap manusia terlahir tidak cuma sanggup membedakan antara perihal yang baik dengan kurang baik, melainkan pula bisa membedakan antara yang adil dengan tidak adil. Kerangka pikir ialah instrumen yang bisa dipergunakan buat memilah serta memilah antara adil serta tidak adil. (Adya Winata, 2020)

5. Metode serta Pendekatan Pembelajaran Multikultural

Selaku suatu konsep yang wajib dituangkan ke dalam sistem kurikulum, umumnya pembelajaran multikultural secara universal digunakan tata cara serta pendekatan (*method and approaches*) yang bermacam- macam. Ada pula metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran multikultural merupakan selaku berikut:

a. Metode Kontribusi

Dalam pelaksanaan metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar ini pembelajar diajak berpartisipasi

dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pembelajar bisa dilibatkan di dalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam. Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.

b. Metode Pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain.

c. Metode Transformatif

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide.

d. Metode Pembuatan Keputusan serta Aksi Sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan kegiatan nyata di masyarakat, yang pada gilirannya dapat memicu terbentuknya pergantian sosial (Wahid, 2016)

6. Implementasi Pendidikan Multikultural

Paparan di atas juga memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multicultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu concern dari Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. (Wahid, 2016)

7. Masyarakat Plural

Dengan memahami makna terima pluralisme dari makna bahasa dan sejarah perkembangan ideologinya, mengukur permasalahan akademis dan sosial pluralisme di Indonesia yang menyebabkan MUI berusaha menarik benang merah dengan fatwanya adalah dengan mengetahui ide-ide pemikiran para tokoh-tokoh nasionalnya. Seperti yang dikemukakan Syafii Ma'arif, pluralistis adalah suatu keanekaragaman yang ada dalam suatu masyarakat yang mengakui bahwa hal yang lain ada di luar kelompoknya. Sedangkan pluralisme bukan sekedar fakta atau keadaan yang bersifat plural akan tetapi suatu sikap yang mengakui sekaligus menghargai dan menghormati bahkan mengembangkan dan memperkaya keadaan yang bersifat plural. Pengertian ini masih memberikan posisi samar bagi toleransi

apakah berada pada pluralistis araukah pluralisme. Menurut Budy Munawar Rachman, pluralisme agama lebih dari toleransi, dimana ia mengandaikan pengenalan secara mendalam atas yang lain sehingga ada mutual understanding yang membuat satu sama lain secara aktif mengisi toleransi dengan hal yang lebih konstruktif, bersama membangun peradaban. Ia juga menegaskan bahwa pluralisme agama bukanlah relativisme seperti pernyataan simplistis bahwa semua agama sama saja. Karena justru perbedaan itulah yang menjadi potensi besar untuk membangun peradaban. Akan tetapi kemudian di tempat yang sama dia menyatakan berkebalikan, yaitu menurutnya secara teologis pluralisme agama ini berarti bahwa manusia memang harus menangani perbedaan-perbedaan mereka dengan cara terbaik (fastabiq al khairaat) secara maksimal sambil menaruh penilaian akhir kebenaran kepada Tuhan, karena tidak ada satu cara pun yang bisa dipergunakan secara objektif untuk mencapai kesepakatan mengenai kebenaran yang mutlak ini.(Hamdi, 2020)

Plural merupakan kata benda (jama) menjadi pluralitas yang berarti ketegori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu. Pluralitas berasal dari akar kata plural, yang dimana menurut bahasa inggrisnya "*The Litte Oxford Dictionary*", plural berarti "*More Than One*", lebih dari satu atay banyak. Masyarakat yang plural merupakan masyarakat yang terdiri dari banyak kelompok, buak dari aspek teknis dan budaya maupun agama.Dalam perkembangannya istilah ini kemudian digunakan untuk menunjukkan suatu paham keberagaman (pluralitas agama) yang struktur fundamentalnya mengacu pada pengertian tentang keberagaman agama – agama dan dari keragaman tersebut masing – masing mengandung kebenaran dan secara subtansi dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.(Syahraeni, 2014)

Pluralisme dapat dipahami sebagai suatusikap atau kebijakan menerima keragaman sistem kepercayaan, suku, etnis, budaya yang ada dalam masyarakat. Pluralisme juga dimaknai sebagai suatu sistem nilaiatau pandangan yang mengakui keragamandi dalam suatu bangsa.Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa itu haruslah senantiasa dipandang positif danoptimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Budiono, 2021)

Kita perlu menyelamatkan bangsa dan negara dengan kembali kepada nilai-nilai luhur yang pasti melekat pada sebagian besar orang, kelompok, dan masyarakat di negeri ini. Persoalannya tidak setiap orang atau kelompok yang mau mengakui pluralisme dan multikulturalisme. Padahal dengan saling mengenal, kelompok masyarakat yang plural dapat mengembangkan apresiasi, penghormatan, bahkan kerjasama antara yang satu dengan yang lain. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai dimana-mana.Didalam masyarakat tertentu, dikantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar tempat kita berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.(Ginting & Ayaningrum, 2009)

Upaya menjamin kebhinekaan dalam masyarakat yang pluralis multikultural di Indonesia dan mewujudkan konstitusionalisme adalah bagian integral dari upayapelaksanaan UUD 1945. Hal itu membutuhkan pemahaman dari seluruh rakyat dansegenap penyelenggara yang mengarah pada budaya sadar berkonstitusi. Pemahaman dalam hal itu tidak hanya berupa pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan dasar yangada dalam UUD 1945 tetapi juga pemahaman terhadap latar belakang filosofis

berupa prinsip-prinsip dasar yang menjiwai seluruh ketentuan dalam UUD 1945 termasuk jaminan dan perlindungan terhadap kebhinekaan Indonesia. Dalam budaya sadar berkonstitusi juga terkandung maksud ketaatan kepada aturan hukum sebagai aturan main (rule of the game) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Segenap komponen bangsa harus bertindak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, serta apabila timbul permasalahan atau sengketa, harus diselesaikan melalui mekanisme hukum. Budaya mematuhi aturan hukum merupakan salah satu ciri utama masyarakat beradab. Hal ini juga berlaku dalam konteks menjalankan kebebasan beragama. Tanpa adanya kesadaran mematuhi rambu-rambu permainan dan mekanisme penyelesaian sengketa, persatuan sebagai satu bangsa dan satu negara dalam menghadapi ancaman. Karena itulah harus ada upaya yang dilakukan secara kontinyu untuk membangun budaya sadar berkonstitusi. Budaya sadar berkonstitusi tercipta tidak hanya sekedar mengetahui norma dasar dalam konstitusi. Namun juga dibutuhkan pengalaman nyata untuk melihat dan menerapkan konstitusi dalam praktik kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Lonthor, 2020)

SIMPULAN

Penyebaran inovasi membutuhkan pendekatan keterampilan proses dalam belajar mengajar. Pengadaan pembelajaran siswa aktif dalam belajar mengajar akan memberikan keberlangsungan kemampuan siswa secara efektif dan keaktifan belajar. Pemberlakuan desiminasi amat penting, karena akan menyebarluaskan cara baru, dengan cara menatar beberapa guru dengan harapan akan terjadi difusi inovasi antar guru disekolah masing-masing. Terjadi saling tukar informasi dan akhirnya terjadi kesamaan pendapat antara guru tentang inovasi tersebut.

Pluralisme memiliki semua arti: keadaan plural, toleransi, kemajemukan prinsip tertinggi, relativitas kebenaran. Munculnya pluralisme sebagai ideologi filsafat menjadikan kata ini lekat dengan makna ideologisnya yaitu relativitas kebenaran agama. Seperti halnya radikalisme yang telah meninggalkan makna aslinya dan menjadi berkonotasi kekerasan berwarna agama. Menggugat penggunaan kata dalam hal seperti ini tidak akan menemui ujungnya kecuali memisahkan kedua hal dalam masing-masing istilah yang berbeda atau dengan memberikan kata penjelas untuk membedakannya. Sedang fakta keberagaman plural bangsa merupakan potensi tinggi untuk memajukan masyarakatnya, karena meski agama berbeda secara nilai kebenaran bagi masing-masing pemeluknya tetapi dalam tataran praktik sosial kemanusiaan semua agama tidak bertentangan dengan nilai kebenaran universal.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Sedangkan dalam doktrin Islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka kepada Allah swt. Dalam Islam, pendidikan multikultural mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam bidang ilmu. Implementasi pendidikan multikultural seharusnya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Adya Winata, K. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0. *Southeast Asian Journal of*

- Islamic Education Management*, 1(2), 118–129. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.9>
- Amin, A. (2022). Advance Organizer Model-Based Teaching Materials for Islamic Cultural History. *Journal of Education Technology*, 6(2), 363–371.
- Amin, A., Alimni, A., & Kurniawan, D. A. (2021). Teaching Faith in Angels for Junior High School Students. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 9–18. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.7097>
- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Azzahra, M. Z., & Septi, S. E. (2021). Parental Communication Increases Student Learning Motivation in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 622. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39910>
- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Triani, E., & Pratama, W. A. (2022). Implications of Teacher Interpersonal Communication Ability on Student Learning Motivation in Islamic Religious Education Lessons During Pandemic. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(1), 156–167. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i1.39547>
- Aminuddin, A. (2021). Pengaruh Inovasi Pendidikan terhadap Generasi Millennial. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 02(4), 75–93. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/al-aulia/article/view/433>
- Astuti, S. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Rejang Lebong. *Al-Bahtsu*, 4(1), 96–113. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijse/article/view/1917>
- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 79–89.
- Dr. Vladimir, V. F. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Gastronomía Ecuatoriana Y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Dute, H. (2021). Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 301–316. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.423>
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 1–7.
- Hamdani, A. D., Nurhafzah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG : Jurnal Pendidikan Guru*, 3(9), 170–178.
- Hamdi, Z. (2020). Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa Yang Shalih. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(12), 1123–1142. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.17988>
- Hasrianti, A. (2016). Pluralisme Agama dan Budaya dalam Masyarakat Kota Sorong. *Pusaka*, 4(2), 325.
- Juniardi, K., & Marjito, E. R. (2019). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus Di Kota Singkawang). *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 17–34. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.11>
- Lonthor, A. (2020). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural. *Tahkim*, XVII(2), 197–212.
- Luis, F., & Moncayo, G. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. I(1).
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Nasucha, J. A. (2021). Difusi dan Desiminasi Inovasi Pendidikan. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–10.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Sabila, S., Suarjana, I. M., & Sumantri, M. (2021). The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 631. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.40127>
- Sadjim, U. M. (2017). Pentingnya Konsepsi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Pasca Konflik Sosial Di Ternate. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7930>
- Srilaksmi, N. K. T., & Indrayasa, K. B. (2020). Inovasi Pendidikan Dalam Peningkatan Strategi Mutu Pendidikan.

- Pusat Penjaminan Mutu*, 1(1), 28–35.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/896>
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>
- Suswandari, M. (2021). Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik Teacher’S Role Stimulates Students’ Response Through Behavioristic Learning Theory. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development Avaliable*, 1(1), 47–55.
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind
- Syhraeni, A. (2014). Jurnal adabiyah. *Jurnal Adabiyah*, 14(1), 1–14. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/364>
- Ulfah, Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153.
- Wahid, A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya. *Jurnal Istiqra’*, 3, 287–294.